

JIWA DAN DAYA-DAYANYA MENURUT FILOSOF MUSLIM

Asep Furqonuddin

(Dosen Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Manusia memiliki tiga unsur yaitu Ruh, Jiwa dan Jasad walau terkadang para filosof menganggapnya sama antara ruh dan jiwa dan, ada pula yang menganggap berbeda tetapi satu sama lain saling mempengaruhi. Dengan unsur-unsur ini manusia memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan makhluk lainnya, bahkan manusia bisa mencapai dimensi tertinggi, jika manusia menggunakan kelebihannya dengan sebaik mungkin, sebaliknya, jika manusia tidak menggunakan kelebihannya atau malah menyalah gunakan kelebihannya maka manusia akan dianggap rendah dari binatang.

Dan manusia memiliki kelebihan baik dari sisi jiwa maupun ruhnya. Kelebihan dari sisi jiwa umpamanya adalah daya berfikir yang dengan daya itu manusia memiliki akal, berilmu, hikmah (bijaksana) berfikir dan meramal, serta dapat menentukan kapan terjadinya suatu kejadian.

Kata Kunci : *Jiwa, daya, potensi, filosof*

Pendahuluan

Manusia merupakan wujud yang sangat unik dan spesial, tidak hanya dari luar bahkan dari dalam pun menimbulkan teka-teki yang tidak akan ada habisnya, ibarat kita mengambil ikan dari lautan lepas yang setiap hari di panen namun tidak ada habisnya, seperti halnya mempelajari manusia, setiap kali di teliti semakin bertambah apa yang kita dapatkan sehingga semakin membuat kita penasaran seperti apa manusia itu.

Menurut Raghib al-Isfahani, dibanding makhluk Allah SWT lainnya, terutama binatang, manusia memiliki kelebihan

baik dari sisi jiwa maupun ruhanya. Kelebihan dari sisi jiwa umpamanya adalah daya berfikir yang dengan daya itu manusia memiliki akal, berilmu, hikma (bijaksana) berfikir dan meramal. Sebaliknya hewan sekalipun sebahagian dapat merasa namun mereka tidak dapat berfikir dan mengenal sesuatu dan sebab-sebabnya, begitu pula kelebihan manusia dengan tubuhnya seperti terlihat dari kemampuannya yang dapat di manfaatkan untuk bekerja, lidahnya dapat untuk berbicara dan menegaskan dalil-dalil berdasarkan alasan-alasan terhadap segala sesuatu yang ada di dalam alam ini.

Seperti yang terurai di atas, dimana manusia memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan makhluk Allah SWT lainnya, bahkan manusia bisa mencapai dimensi tertinggi, jika manusia menggunakan kelebihannya dengan sebaik mungkin, sebaliknya, jika manusia tidak menggunakan kelebihannya atau malah menyalah gunakan kelebihannya maka manusia akan dianggap rendah dari binatang. Jadi kemuliaan dan kehinaan yang dimiliki oleh manusia ini teragantung dari usahanya sendiri.

Manusia memiliki tiga unsur yang sangat vital yaitu Ruh, Jiwa dan Jasad walau terkadang para filosof ada yang menganggap sama antara ruh dan jiwa dan ada juga yang menaggap berbeda tetapi satu sama lain saling mempengaruhi. Apabila tubuh dapat dilihat atau dikenal dengan indra pengelihatn (*Kasat Mata*) maka jiwa dan ruh adalah dua unsur yang tidak bisa dilihat (*tidak Kasat Mata*) yang bisa dikenal melalui akal.

Pembahasan

a. Pengertian Jiwa

Kata *An nafs* (jiwa) di dalam al-Quran mengandung berbagai makna yang di antaranya bermakna "*manusia sebagai makhluk hidup*", bermakna "*hakekat sesuatu*", dan juga bermakna

"Dzat Illahiyah Yang Maha Suci".¹ Dalam bahasa Arab *Nafs* mempunyai banyak arti dan salah satunya adaah jiwa.²

Istilah an-nafs merupakan totalitas jiwa manusia atau lawan dari jasmani, berkenaan dengan ini, ada empat istilah yang berkenaan erat dengan istilah an-nafs, yakni: al-Qalb, ar-roh, an-nafs, dan al-qql, yang masing-masing mempunyai dua pengertian yaitu pengertian fisik dan pengertian psikis.

Pengertian an-Nafs dalam arti jasmani adalah kekuatan hawa nafsu amarah, syahwat dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia, dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela. Sedangkan dalam arti psikis, an-nafs adalah hakekat manusia yang membedakannya dari hewan dan makhluk lainnya. Nafs dalam arti ini menjadi jernih dan terang dengan mengingat Allah, dan terhapuslah pengaruh-pengaruh syahwat dan sifat-sifat tercela, dan ia dinamakan jiwa yang tenang (an-Nafs al-Muthmainnat).³

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa Nafs sebagai sisi dalam manusia berhubungan dengan dorongan-dorongan tingkah laku, sikap dan dengan tingkah laku itu sendiri. Oleh karena itu kajian tentang nafs dalam al-Qur'an mencakup: pertama, makna yang dapat dipahami dari ungkapan nafs, kedua, nafs sebagai penggerak atau dorongan tingkah laku dan ketiga, hubungan nafs dengan tingkah laku manusia.⁴

Di dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman dengan indahnnya mengenai jiwa :

¹Amir An-Najar *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf ; Studi Komperatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Judul Asli, *Al 'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*, (Jaarta: Pustaa Azzam, 2001) Cet ke-2 h36

²Bahasa Arab menggunakan term *Nafs* untuk menyebut banyak hal, seperti: roh, diri manusia, hakikat sesuatu, darah, saudara kepunyaan, kegaban, ukuran samakan kulit, jasad, kedeatan, zat, mata, kebesaran dan perhatian, *Lihat*, Achmad Mubarak *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern; Jiwa daam A-Qur'an*, (Jaarta: Paramadana, 2000), Cet Ke-1, h. 25.7

³M. Solihin, *Tasawuf Tematik; Membedah Tema-tema Penting Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), Cet. Ke-1, h. 127.

⁴Achmad Mubarak *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern; Jiwa daam A-Qur'an*, (Jaarta: Paramadana, 2000), Cet Ke-1, h.31.

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui apa yang kalian lahirkan dan kalian rahasiakan), dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Al-Mulk, ayat 14)

Kata an Nafs (jiwa) yang mengandung makna manusia, seperti yang di firmanan oleh Allah :

وَأَنْتُمْ أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَحْزَنُوا عَلَىٰ نَفْسٍ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan jagalah dirimu dari adzab hari kiamat, yang pada hari itu seseorang tidak dapat membela orang lain". (Q.S. Al-Baqarah, ayat 48)

Kata nafs (jiwa) yang memiliki konotasi makna (pengertian) Dzat Ilahiyah adalah seperti disebutkan Allah dalam firmanNya :

وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي ﴿٤١﴾

"Dan Au (Allah) telah memilihmu untuk diri-Ku". (Q.S. Thaa, ayat 41).

Ada juga nafs (jiwa) yang memilih nafs sebagai makna sebagai isyarat terhadap apa yang tersirat dalam jiwa manusia, dan di dalam hati nuraninya. Kata nafs dapat juga mempunyai makna satu asal keturunan manusia.

Kata nafs (jiwa) dalam hubungannya dengan nama sebtansi manusia yang dijabarkan dengan bentuk penyebutan nafsu-nafsu seperti nafsu amarah, nafsu lawwamah dan nafsu muthmainnah adalah sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢٧﴾

"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)". (Q.S. Al-Qiyamah, ayat 2).

﴿ وَمَا أُبْرِيئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ

رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾

Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٨﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مُّرْضِيَةً ﴿٢٩﴾

"Wahai jiwa yang tenang, kembailah kepada Rabbmu dengan ridha diridhai". (Q.S.. Al-Fajr, ayat 27-28).

Penggunaan istilah jiwa (Mind), apakah yang dimaksudkan jika dalam bahasa inggris yang mengataan "My mind is made up", My mind is dull now" ? dalam hal ini apakah

yang dimaksud dengan mind itu?⁵ dalam filsafat pengertian jiwa diklasifikasi dengan bermacam-macam teori antara lain :

1. Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan substansi yang berjensis khusus, yang dilawankan dengan substansi materi, sehingga manusia dpandang memiliki jwa dan raga.
2. Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan suatu jenis kemampuan yakni semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan.
3. Teori yang memnadang jiwa semata-mata sebagai jenis proses yang tampak pada organisme-organisme hidup.
4. Teori yang menyamakan peristiwa jiwa dengan pengertian tingkah laku.⁶

Mendefinisikan jiwa,⁷ sebagaimana Ibnu Rusyd mengatakan jiwa sebagai suatu kesempurnaan awal bagi tubuh yang bersifat alamiah dan mekanik. Definisi ini sama dengan definisi dari aristoteles dan seluruh filosof muslim terdahulu.⁸ Dan menurut Ibnu Sina sebgai kesemprnaan awal bagi jisim alami yang organis, yang membagi dan mendefinisikan jiwa menjadi jiwa nabati, jiwa hewani dan jiwa insani sebagai berikut.

1. Jiwa nabati adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi melahirkan , tumbuh dan makan.

⁵Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, judul asli *Element of Philosophy*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 302..

⁶Achmad Mubarak, *op.cit*, h 26

⁷Menurut al-Kindi, jiwa didefinisikan sebagai kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanik, dan memiliki kehidupan yang energik, atau kesempurnaan fisik alami yang memiliki alat dan mengalami kehidupan. Al-Farabi, mendefinisikan jiwa sebagai kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik, dan memiliki kehidupan yang energik. Ibu Masykawih mendefinisikan jiwa sebagai substansi sederhana yang tidak dapat diindera oleh salah satu alat indera. Ikhwanash-Shafa mendefinisikan jiwa sebagai substansi ruhaniah yang mengandung unsur langit dan nuraniah, hidup dengan zatnya, mengetahui dengan daya, efektif secara tabiat, mengalami proses belajar, aktif di dalam tubuh, memanfaatkan tubuh, serta memahami bentuk segala sesuatu. Fakhruddin ar-Razi mendefinisikan jiwa sebagai suatu substansi yang berbeda dengan badan, terpisah secara censial dan bergantung dengannya secara pengaturan dan intruksi., lihat, Muhammad 'Utsman Najat, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, terjemahan dari buku *Ad-Dirasat an-Nafsaniyyah 'inda al-'Ulama' al-Muslimin*, oleh Gazali Saloom, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), Cet Ke-1, h .24, 63, 87, 117, dan 321.

⁸Muhammad 'Utsman Najat, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, terjemahan dari buku *Ad-Dirasat an-Nafsaniyyah 'inda al-'Ulama' al-Muslimin*, oleh Gazali Saloom, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), Cet Ke-1, h.296.

1. Jiwa nabati adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi melahirkan , tumbuh dan makan.
2. Jiwa hewani adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi mengetahui yang parsial (jiz'iy) dan bergerak dengan iradah.
3. Jiwa insani adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi melakukan perbuatan yang ada dengan ikhtiar pikiran dan mengambil kesimpulan (istinbath) dengan nalar, dan dari segi mengetahui hal-hal yang menyeluruh (kulliy).⁹

b. Klasifikasi dan Daya-daya Jiwa menurut para Filosof Muslim

Persoalan hakikatat jiwa tidak perlu penjelsan namun perlu mengetahui esstensinya dalam tubuh dan berfikir tentang itu merupakan kemestian hal ini dikarenakan pengetahuan tentang ini dapat pula mengetahui Tuhan '*azza wa jaa*. Tuhan, dirinya sebagai wajib wujudnya dan dirinya sebaga mungkin wujudnya, dar pemikiran tentang Tuhan timbul akal-akal dari pemikiran tentang dirinya sebaga wujudnya timbullah jiwa-jiwa, maka Ibnu Sina membagi jiwa-jiwa ini terbagi menjadi tiga bagian :

1. Jiwa Tumbuh-tumbuhan dengan daya-dayanya :
 - a. Makan (*nutrition*)
 - b. Tumbuh (*groowth*)
 - c. Berkembang biak (*reproduction*)¹⁰
2. Jiwa Binatang dengan daya-dayanya :
 - a. Gerak (*locomotioon*)
 - b. Menangkap (*perception*) dengan dua bagian :
 - a. 1. Menangkap dari luar dengan pancaindra
 - a. 2. Menangkap dari dalam dengan indra-indra dalam :

⁹Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 19992), Cet. Ke-3, h.. 81.

¹⁰Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Isam*, (Jakarta: Bulan Binatang, 1978), h.

- b. Represantasi (*representation*) yang menyimpan segala apa yang diterima oleh indra bersama.
- c. Imajinasi (*imaginatiion*) yangf menyusun apa yang disimpan.
- d. Estimasi (*estimation*) yang dapat menangkap hal-hal abstrak yang terlepas dari maternya, umpamanya keharusan ari bagi ambng dari serigala.
- e. Rekooleksi (*recollection*) yang menyimpan hal-hal abstrak yang diiterima oleh estimasi.¹¹

4. Jiwa manusia dengan dua daya:

- a. Praktis (*practical*) yang hubungannya dengan badan.
- b. Teoritis (*theoretical*) yang hubungannya dengan hal-hal abstrak daya ini mempunyai tingkatan :
 - a. Akal materiel (*material intellect*) yang semata-mata mempunyai potensi untuk berfikir dan belum dilatih walaupun sedikit.
 - b. *Intellectus in habitu* (yang telah mulai dilatih untuk berfikir tentang hal-hal abstrak).
 - c. Akal aktual yang telah dapat berfikir tentang hal-hal abstrak.
 - d. Akal mustafad (*acquired intellect*) yaitu akal yang telah sanggup berfikir tentang hal-hal abstrak dengan tak perlu pada daya upaya: akal yang telah terlatih beitu rupa, sehingga hal-hal yang abstrak selamanya terdapat dalam akal yang seperti inilah yang sanggup menerima limpahan ilmu pengetahuan dari Akal Aktif.¹²

Al-Ghazali mengklasifikasikan jiwa kedalam tga jenis jiwa :

¹¹*Ibid*, h. 30

¹²*Ibid*, h. 31

Al-Ghazali mengklasifikasikan jiwa kedalam tga jenis jiwa :

1. Jiwa Nabatiyyah adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi makan, tumbuh dan melahirkan jenisnya.
2. Jiwa Hayawaniyyah adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi mengetahui hal-hal yang kecil dan bergerak dengan iradah.
3. Jiwa Insaniyyah adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi meakukan perbuatan dengan ikhtiar akali dan istinbat dengan pikir, dan dari seg mengetahui hal-hal yang umum.¹³

Pengetahuan tentang eksistensi jiwa dalam tubuh manusia, akan dapat diketahui yang lainnya, eksistensi jiwa dalam tubuh manusia berorientasi daya-daya jiwa. Menurut Raghīb al-Isfahani yang membagi daya jiwa menjadi tiga bagian, yaitu; *pertama*, daya *mufakkara* (berfikir), *kedua*, daya *Shahwiyah* (Sahwat) dan *ketiga*, daya *hamiyyah* (gelora marah).¹⁴

Menurut a-Kindi menyebut daya-daya jiwa yang banyak itu menjadi dua jenis daya yang besar, yakni daya Indrawi (*al-Quwwah al-Hissiyah*) dan daya akali (*al-Quwwah al-'Aqliyyah*). Di antara dua daya ini terdapat beberapa daya lain yang merupakan daya perantara antara dua daya tersebut, yaitu: daya mengindra, daya membentuk (*al-Mushawwiroh*), daya menyimpan (*al-Quwwah al-al-hafizhah*), daya marah (*al-Quwwah al-Ghadhabiyah*), daya kringinsn (*al-Syahwaniyyah*), dan daya memikir (*al-'Aqliyyah*).¹⁵

Pendapat al-Farabi mengenai jiwa itu mempunyai sejumlah daya yang umumnya teridri dari daya-daya :

¹³ Ahmad Daudy, *op.cit*, h.. 116-117. Pendapat Al-Ghazali sama dengan pendapatnya Ibnu Sina, lihat, h.. 81.

¹⁴ Amir M, *Etika Islam; Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfahani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cet 1, h. 146-160

¹⁵ Ahmad Daudy, *op.cit*, h.. 22-23.

(*al-quwwah al-nuzu'iyah*) yang menimbulkan keinginan pada manusia untuk mencari yang digemari atau menjauhan diri dari yang dibenci.

2. Daya mengetahui (*al-quwwah al-mudriah*) yang terdiri dari daya pengindra (*al-quwwah al-hassasah*) terdiri dari indra lahir melalui panca indra sebagai alatnya dan indra batin yang mengetahui apa yang tidak diketahui oleh pancaindra. Dan daya khayal (*al-quwwah al-mutakhayyilah*) daya ini berfungsi untuk memelihara citra indrawi setelah pengindraan (*sensing*) berlaludan juga merangkai dan memisah antara bagiannya, baik pada waktu jaga maupun pada waktu tidur.
3. Daya berfikir (*al-quwwah an-nathiqah*) daya ini berfungsi untuk memikirkan obyek pemikiran (*ma'qulat*), yakni hal-hal yang abstrak. Daya ini bercabang kepada daya teori dan daya amali dan juga disebut akal teori dan alami.

Al-Ghazali membagi jiwa kepada: jiwa *nabatiyyah*, *hayawaniyyah* dan *insaniyyah*. Jiwa *hayawaniyyah* mempunyai dua daya :

1. Daya mengetahui (*al-Quwwah al-Muharrrikah*)

Daya ini merupakan dorongan untuk bergerak terhadap hal-hal yang dirindui, sehingga dilakukannya, atau terhadap hal-hal yang tidak disenangi atau ditakuti, sehingga dijauhinya.

2. Daya mengetahui (*al-Quwwah al-Mudrikah*)

Daya ini ada dua bagian: daya lahir dan daya batin. Yang lahir adalah pancaindera, yaitu: pandangan, pengelihatn, ciuman, rasa dan sentuhan. Yang batin adalah khayal, tafakkur, hafalan, ingatan dan faham.¹⁶

Menurut Ibnu Rusyd jiwa itu merupakan kesempurnaan pertama yang membuatnya dapat hidup dan berfungsi, dengan demikian, jiwa akan memperoleh kesempurnaan-kesempurnaan

¹⁶*Ibid*, h.. 121. selanjutnya semua daya itu terdapat pada hewan dan manusia kecuali daya tafakkur yang hanya terdapat pada manusia. Lihat, Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, h. 66-68/.

Menurut Ibnu Rusyd jiwa itu merupakan kesempurnaan pertama yang membuatnya dapat hidup dan berfungsi, dengan demikian, jiwa akan memperoleh kesempurnaan-kesempurnaan lain melalui alat atau anggota badan, sehingga Ibnu Rusyd mengkaji jenis-jenis jiwa yang menurutnya ada lima, yaitu :

1. Jiwa Nabati (*an-Nafs Nabatiyyah*)

Jiwa ini merupakan kesempurnaan jismi nabati dari segi: makan, tumbuh dan melahirkan jenis. Jiwa ini terdapat pada tumbuhan dan hewan serta memiliki tiga daya ;

- a. Daya makan, daya ini berfungsi untuk menjaga jisim untuk dapat terus terpelihara hidupnya.
- b. Daya tumbuh, daya ini merupakan kesempurnaan bagi daya makan dengan membuat jisim lebih besar. Daya memelihara, daya ini merupakan penyempurnaan bagi daya tumbuh yang tersebut dengan melahirkan yang sejenis.

2. Jiwa perasa (*an-Nafs al-Hassasah*)

Jiwa ini hanya terdapat pada hewan dengan lima dayanya yang disebut pancaindera, yaitu: indera menyentuh (*al-lams*), indera merasa dengan lidah (*al-dzauq*), indera mencium, indera melihat dan indera mendengar.

3. Jiwa Khayal (*an-Nafs al-Mutakhayyilah*)

Merupakan daya yang menahan dalam dirinya apa yang di inderawi setelah ia hilang dari pengamatan. Proses ini lebih sempurna pada saat indera dalam keadaan pasif, seperti tidur.

4. Jiwa Berfikir (*an-Nafs an-Nathiqah*)

Jiwa ini adalah daya yang mengetahui makna-makna yang abstrak, terlepas dari kaitan materi. Jiwa ini hanya terdapat pada manusia. Pengetahuan itu ada dua sifatnya: *kulliy* (menyeluruh) dan *juz'iy* (parsial). Daya untuk mengetahui dua sifat pengetahuan itu juga dua: daya akal (berfikir) untuk mengetahui hal yang yang

Jiwa ini adalah daya yang membuat hewan cenderung kepada yang disenangi dan menjauhkan diri dari yang menyakiti. Daya ini melekat pada jiwa khayal dan jiwa perasa, dan terdapat pada hewan dan manusia.¹⁷

Penutup

Dari uraian diatas maka dapat ditemukan bahwa jiwa diklasifikasi dengan bermacam-macam teori antara lain :

1. Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan substansi yang berjensis khusus, yang dilawankan dengan substansi materi, sehingga manusia dpandang memiliki jwa dan raga.
2. Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan suatu jenis kemampuan yakni semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan.
3. Teori yang memnadang jiwa semata-mata sebagai jenis proses yang tampak pada organisme-organisme hidup.
4. Teori yang menyamakan peristiwa jiwa dengan pengertian tingkah laku

Kemudian mengklasifikasikan jiwa kedalam tga jenis jiwa :

1. Jiwa Nabatiyyah adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi makan, tumbuh dan melahirkan jenisnya.
2. Jiwa Hayawaniyyah adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi mengetahui hal-hal yang kecil dan bergerak dengan iradah.
3. Jiwa Insaniyyah adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi meakukan perbuatan dengan ikhtiar akali dan istinbat dengan pikir, dan dari seg mengetahui hal-hal yang umum

Dan akhirnya dapat disimpulkan bahwa adanya jiwa diakibatkan adanya pertemuan duan unsur yang berbeda yaitu

¹⁷Ibid, h.. 170-171.

akali dan istinbat dengan pikir, dan dari seg mengetahui hal-hal yang umum

Dan akhirnya dapat disimpulkan bahwa adanya jiwa diakibatkan adanya pertemuan duan unsur yang berbeda yaitu antara Ruh yang merupakan subsatnsi Tuhan yang menyatu dengan jasad yang merupakan materi ciptaan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Achmad Mubarak *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern; Jiwa daam A-Qur'an*, (Jaarta: Paramadana, 2000).
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 19992).
- Amir An-Najar *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf; Studi Komperatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Judul Asli, *Al 'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*, (Jaarta: Pustaa Azzam, 2001).
- Amir M, *Etika Islam; Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghhib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Isam*, (Jakarta: Bulan Binatang, 1978).
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, judul asli *Element of Philosophy*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992).
- M. Solihin, *Tasawuf Tematik; Membedah Tema-tema Penting Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Mohammad Hatta, *Alam Pkiran Yunanii*, (Jakarta: UI-Press, 16).
- Muhammad 'Utsman Najat, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, terjemahan dari buku *Ad-Dirasat an-Nafsaniyyah 'inda al-'Ulama' al-Muslimin*, oleh Gazali Saloom, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).